

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Penyakit ginjal kronik sendiri adalah penurunan fungsi ginjal dan atau kerusakan ginjal yang berkelanjutan selama minimal 3 bulan. (Howard *et al.*, 2012).

Data tahun 1995-1999 di Amerika Serikat menyebutkan bahwa insidensi penyakit ginjal kronik diperkirakan 100 kasus perjuta penduduk pertahun. Prevalensi PGK atau yang disebut juga dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) ini diperkirakan akan meningkat pertahunnya (Suwitra, 2009).

Menurut Ansell (2004) dalam Carlos *et al.*, (2011), PGK merupakan masalah utama di negara berkembang. Diperkirakan insidensi penyakit ginjal kronik di negara berkembang sekitar 40-60 kasus per juta penduduk pertahun (Suwitra, 2009). Penelitian di Thailand pada tahun 2004, menyebutkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronik stadium 3-5 adalah sekitar 8,9% (Ong-ajyooth *et al.*, 2009). Penelitian di Malaysia dengan sampel 2783 orang usia ≥ 40 tahun, didapatkan 570 orang menderita penyakit ginjal kronik (Shankar *et al.*, 2008). Begitu juga di Indonesia, menurut Bakri (2005) dalam Firmansyah (2010), insiden PGK berkisar 100-150 kasus per 1 juta penduduk pertahunnya.

Penurunan fungsi ginjal pada penyakit ginjal kronik menyebabkan terjadinya peningkatan kadar zat dalam serum seperti ureum, kreatinin serum, kalium, fosfat dan asam urat yang disebut juga dengan hiperurisemia (Suwitra, 2009). Pada keadaan hiperurisemia ini dapat mengakibatkan terjadinya penyakit artritis gout atau yang dikenal dengan sebutan artritis pirai (Putra, 2009). Artritis gout adalah sekelompok penyakit yang terjadi akibat deposit monosodium urat dalam jaringan dan sendi (Nasution & Sumariyono, 2009).

Abbott *et al.*, (2005) mengatakan bahwa hiperurisemia dapat menjadi penanda perkembangan penyakit ginjal dan berhubungan dengan memburuknya

kelangsungan hidup penderita penyakit ginjal kronik. Begitu juga dengan artritis gout, dikatakan bahwa artritis gout mempunyai efek merusak status fungsional secara keseluruhan pasien PGK dan kualitas hidupnya (Singh & Strand, 2008). Tetapi keadaan hiperurisemia ini tidaklah selalu menyebabkan artritis gout. Penelitian di Germany menyimpulkan bahwa pada penyakit ginjal kronik jarang menyebabkan artritis gout walaupun terjadi peningkatan asam urat yang berlebih (Schreiner *et al.*, 2000). Berbeda dengan dengan hasil penelitian retrospektif di Washington Amerika Serikat yang membuktikan bahwa pada pasien *end stage renal disease* (ESRD), sekitar 5% mengalami artritis gout setelah 1 tahun dilakukan hemodialisa, 11,5% setelah 3 tahun dan meningkat 15,4% setelah 5 tahun dilakukan hemodialisa (Scott *et al.*, 2008). Apakah kenaikan kejadian artritis gout tersebut selalu diawali dengan keadaan hiperurisemia adalah masih diperdebatkan karena menurut hasil penelitian oleh Logan dkk didapatkan 40% pasien artritis gout mempunyai kadar asam urat normal. Penelitian oleh Edward Stefanus Tehupelory juga mendapatkan data sebanyak 21% penderita artritis gout dengan kadar asam urat normal (Tehupelory, 2009).

Berdasarkan hal tersebut sekiranya cukup sebagai dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan kadar asam urat dalam darah pada penderita penyakit ginjal kronik dengan kejadian artritis gout, mengingat akan dampak buruk dari komplikasinya dan sebagai pedoman untuk tatalaksana pengobatan.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan kadar asam urat dalam darah pada penderita penyakit ginjal kronik dengan kejadian artritis gout?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan kadar asam urat dalam darah pada penderita penyakit ginjal kronik dengan kejadian artritis gout.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kadar asam urat dalam darah pada penderita penyakit ginjal kronik dengan kejadian artritis gout.

2. Manfaat aplikatif :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat memberikan informasi tentang efek asam urat dalam darah pada penderita penyakit ginjal kronik khususnya terhadap penyakit artritis gout.